



**PENUTURAN-PENUTURAN MODEL PEREMPUAN TERHADAP
SEKSUALITAS TUBUH**

(Analisis Naratif terhadap Model Perempuan dalam Majalah Pria)

Skripsi

**Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata I
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Penyusun

Nama : Kilau Riksaning Ayu

NIM : 14030112110103

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

ABSTRAK

Nama : Kilau Riksaning Ayu
NIM : 14030112110103
Judul : Penuturan-penuturan Model Perempuan terhadap Seksualitas Tubuh
(Analisis Naratif terhadap Model Perempuan dalam Majalah Pria)

Tubuh model perempuan dalam majalah pria dikonsumsi dan dipersepsi sebagai objek yang dalam arti harfiahnya adalah penerima tindakan/lakuan. Tetapi, persoalan seksualitas tubuh tidak hanya tentang keseksian dan persoalan tentang seks, melainkan juga melihat diri perempuan sebagai subjek yang merumuskan diri dan menentukan arah dari tubuh sebagai aktor utama dalam pembuat keputusan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penuturan-penuturan model perempuan terhadap seksualitas tubuh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Beauty Myth*, *Disciplining the Body* dan *Postfeminism Theory* dan metode yang digunakan dalam penelitian adalah analisis data naratif yang dirumuskan oleh Labov dan Waletzky.

Temuan dalam penelitian yang dimunculkan dalam komponen-komponen struktur naratif menghasilkan beberapa hal, yaitu: (1) Bentuk pengambilan keputusan seperti memilih pekerjaan model dan tampil dalam majalah pria menunjukkan posisi model perempuan sebagai subjek otonom. (2) Praktik objektifikasi dialami model perempuan dalam bentuk komentar negatif, mendapat perilaku yang tidak menyenangkan saat pemotretan, menjadi objek tatapan dalam majalah pria dan menjadi objek komodifikasi. (3) Model perempuan mengalami pendisiplinan tubuh lewat standar dan kualifikasi pekerjaan model yang dipengaruhi oleh wacana media massa. (4) Model perempuan memiliki otonomi atas tubuhnya untuk mengarahkan dan mengontrol tubuh yang ditunjukkan dengan tindakan yang diambil untuk mencegah dan menghadapi berbagai bentuk praktik objektifikasi.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat dualitas posisi dari penuturan subjek penelitian terhadap seksualitas tubuh. Pertama, sebagai objek yang mengalami praktik objektifikasi melalui komentar-komentar negatif, perilaku yang tidak menyenangkan saat menjalani pemotretan, menjadi objek tatapan dan juga komodifikasi. Kedua, subjek penelitian yang bekerja sebagai model juga merupakan pelaku komodifikasi yang menentukan pilihan dan melakukan serangkaian usaha untuk dapat tampil ideal yang kemudian dimanfaatkan untuk mendapat berbagai keuntungan. Tampil dalam majalah pria pun dimanfaatkan untuk mendapatkan pekerjaan-pekerjaan lain atau sebagai batu loncatan.

Kata kunci: seksualitas tubuh, majalah pria, model perempuan

ABSTRACT

Nama : Kilau Riksaning Ayu

NIM : 14030112110103

Judul : The Narratives of Female Models toward Sexuality Body
(Narrative Analysis of Female Models in Men's Magazine)

Body of female models in men's magazine is consumed and perceived as an object in its literal meaning is the recipient of the action. However, the issues are not just about the body's sexuality and about sex, but women also see themselves as subjects that define and determine the direction of the body as the main actor in the decision maker.

This research aims to look at the narratives of female models toward sexuality body. The theories used in this research are *Beauty Myth*, *Disciplining the Body* and *Postfeminism Theory*. Furthermore, method used in the research is the analysis of narrative data formulated by Labov and Waletzky.

The results of this research in the components of the narrative structure produces several things, are: (1) The form of decision making such as choosing a job as models and appear in men's magazine shows the position of female models as the autonomous subject. (2) The practice of objectifications experienced by female models in the form of negative comments, unpleasant treatment during a photo shoot, became the object of male gaze in men's magazines and became the object of commodification. (3) Female models experienced disciplinary body through standards and job qualifications as model which is influenced by mass media discourses. (4) Female models have autonomy over their body to steer and control the body indicated by the actions taken to prevent and confront various forms of objectification

The conclusion of this research is there is a duality position from the narrative of research subject toward sexuality body. First, as an object that experienced practice of objectification through negative comments, unpleasant treatment at a photo shoot session, become an object of male gaze and commodification. Second, the research subjects who worked as a model is an actor of commodification that consciously make choices and do an effort to perform ideal look which is then used to receive various benefits. Appeared in men's magazine is also used to get another jobs that can bring benefit.

Keywords: body sexuality, men's magazine, female models

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Persoalan seksualitas perempuan tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan. Tubuh dan seksualitasnya bagi Foucault (Arivia, 2011: 71-72) merupakan isu konflik di antara pemegang kekuasaan yang menganggap diri berotoritas (seperti negara, bisnis dan aparat agama). Dalam hal ini, salah satu kepentingan kaum penguasa seperti kelompok bisnis adalah memanfaatkan dan menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditi untuk mendapatkan keuntungan.

Kepentingan kelompok bisnis yang menganut ideologi kapitalisme dan patriarkat telah menggunakan perempuan dan tubuhnya. Ini terlihat misalnya, melalui komodifikasi konten yang berisi pose-pose seksi model perempuan dalam majalah pria. Mayoritas majalah pria pun menampilkan model-model perempuan berusia muda dengan tubuh yang dibalut kostum minimalis. Hal ini sejalan dengan pandangan McLuhan (2001: 7) bahwa *media are extension of man* atau perpanjangan dari (inderawi) manusia. Dalam ranah kajian media, kata “*man*” yang dimunculkan menjadi pertanyaan, apakah merujuk pada “*man*” dalam pengertian *mankind* (*human being* atau manusia) atau sebagai *male-sex* (laki-laki). Kajian tentang relasi antara teknologi media dan gender cenderung menunjukkan pengertian yang kedua, yaitu *media as extensions of man (as male sex)*. Media massa, dalam hal ini, menjadi alat untuk atau instrumen dari dominasi laki-laki (Noviani, 2013: 60).

Dalam industri media, tubuh perempuan bukan sebuah realitas yang hadir atas perempuan itu sendiri, melainkan diciptakan sedemikian rupa sehingga pertama-tama adalah harus dari “bagaimana orang lain memandang”. Dan atas tubuhnya itulah perempuan dilihat bukan atas dirinya sendiri, bukan juga karena pikiran dan jiwa, prestasi dan mental mereka. Feminis eksistensialis melihat kehadiran perempuan dalam media adalah fakta dehumanisasi perempuan,

sebuah distorsi yang telah disosialisasi dan menjadi bentuk nilai dan standar keberadaan perempuan dan hanya menyuburkan budaya patriarki (Amiruddin, 2010:26).

Di sisi lain, seksualitas tubuh tak hanya merujuk tentang bagaimana tubuh didefinisikan oleh pihak luar sebagai objek, tetapi juga tentang bagaimana merumuskan diri sebagai subjek. Model perempuan dapat menjadi subjek yang memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri ketika dapat melakukan kontrol atas tubuh.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penuturan model perempuan terhadap seksualitas tubuhnya dalam majalah pria; apakah sebagai objek yang dikuasai oleh pihak lain atau menjadi subjek otonom yang dapat menentukan arah dan kontrol terhadap tubuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui deskripsi diri model perempuan berkaitan dengan seksualitas tubuh dalam majalah pria.

1.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pekerja model perempuan yang pernah tampil dalam majalah segmentasi pria.

1.5 Analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis struktur naratif oleh Labov dan Waletzky (dalam Toolan, 2001:148-151) menghasilkan enam komponen utama dalam struktur narasi, yaitu: abstrak

(*abstract*), pengenalan (*orientation*), rintangan (*complication*), penilaian (*evaluation*), pemecahan masalah (*resolution*), dan koda (*coda*).

1.6 Teori

1.6.1 *Beauty Myth*

Naomi Wolf menyuarkan kebebasan perempuan. Menurutnya, perempuan memiliki kekuatan dan kemampuan untuk mengubah kesempatan untuk mendapatkan kebebasan tanpa batas. Tetapi, kenyataannya, perempuan saat ini terjebak dengan isu-isu yang tidak penting dan merasa malu dengan hal-hal yang berhubungan dengan penampilan fisik mereka. Kekhawatiran perempuan yang membayangi menimbulkan adanya pertentangan antara kebebasan dan kecantikan perempuan. Citra mengenai kecantikan telah membelenggu perempuan sebagai sesuatu yang kejam dan terus menghimpit kaum perempuan (Wolf, 2004: 20-24). Mitos kecantikan juga mempengaruhi dunia kerja melalui standarisasi kecantikan dalam dunia kerja seperti halnya dunia modeling yang diciptakan oleh perusahaan-perusahaan yang disebut sebagai PBQ (*A Professional Beauty Qualification* atau kualifikasi kecantikan profesional). PBQ merupakan syarat untuk melakukan kerja yang mereka inginkan, kaum perempuan dipaksa untuk selalu memikirkan kecantikan mereka dan kaum perempuan di luar standar tersebut tidak dikategorikan cantik (Wolf, 2004: 56).

1.6.2 *Disciplining the Body*

Tubuh menjadi sasaran pelaksanaan strategi kuasa. Disiplin adalah cara untuk menjadikan tubuh manusia sebagai tubuh yang submisif. Disiplin dalam hal ini dapat dicermati bertujuan merombak hal-hal alamiah dari tubuh manusia untuk menjadikan tubuh manusia

sebagai tubuh dengan karakter *docility-utility*. Tubuh sedemikian rupa diawasi untuk menimbulkan nilai guna secara ekonomi dan menambah kepatuhan secara politik (Suyono, 2002: 398). Pemikiran dari Foucault ini kemudian berguna untuk menjelaskan fenomena mengenai tubuh di media massa khususnya majalah pria. Media massa menyebarkan wacana untuk menjadi dominan sehingga membentuk kebenaran tertentu mengenai tubuh, kategori tubuh yang normal, standar, dan diterima. Normalisasi berlangsung dalam berbagai wacana kecantikan dan kesehatan. Menurut Bartky (1998: 32) kepatuhan terhadap disiplin tubuh perempuan merupakan bentuk kepatuhan terhadap patriarki. Dalam hal ini, model berusaha untuk menampilkan tubuh yang dianggap ideal dalam majalah pria untuk kesenangan pandang laki-laki atau *Male gaze*.

1.6.3 Feminisme Posmodern

Feminis postmodern yang merupakan feminisme gelombang ketiga memiliki pemikiran untuk menghapuskan perbedaan antara maskulin dan feminin, jenis kelamin, wanita dan pria. Mereka mencoba menghancurkan konsep para kaum pria yang mencegah wanita untuk memposisikan dirinya dengan pemikirannya sendiri dan tidak mengikuti pemikiran pria. Feminis posmodern memanfaatkan pemahaman Beauvoir mengenai ke-Liyanan dan kemudian memutarbalikkannya. Perempuan masih merupakan Liyan, tetapi alih-alih menafsirkannya sebagai kondisi yang harus ditransendensi, feminis posmodern justru mengambil manfaat-manfaatnya. Kondisi ke-Liyanan memungkinkan perempuan untuk mengambil jarak dan mengkritisi norma, nilai, dan praktik-praktik yang dipaksakan oleh kebudayaan dominan (patriarki) terhadap semua orang, termasuk mereka yang hidup dalam lingkaran luarnya, dalam hal ini adalah perempuan dan inferioritas, adalah lebih daripada sekedar kondisi teropresi atau inferior (Tong, 2010: 284-286).

2. Pembahasan

2.1 Hasil Temuan Penelitian

Bagian awal dari komponen naratif yaitu abstrak memunculkan tema tentang pengambilan keputusan dalam pemilihan pekerjaan sebagai model. Berbagai alasan dituturkan oleh subjek penelitian tentang pengambilan keputusan bekerja sebagai model, seperti hobi berfoto yang dapat dijadikan pekerjaan, kesadaran akan potensi diri dalam bidang modeling dan karena banyaknya tawaran berfoto yang datang dari fotografer profesional. Selain itu, dalam komponen pengenalan (*orientation*) dimunculkan tema-tema seperti keputusan dalam penggunaan nama baru dan keputusan tampil dalam majalah pria. Penggunaan nama baru dilakukan untuk menunjang karir di bidang modeling dan berbagai alasan dituturkan tentang keputusan mereka tampil dalam majalah pria. Alasan yang dapat disimpulkan dari keempat subjek penelitian tentang keputusan tampil dalam majalah pria adalah untuk meningkatkan karir, dan sebagai batu loncatan untuk mendatangkan tawaran pekerjaan lain. Keputusan memilih pekerjaan sebagai model dan tampil dalam majalah pria, menurut correa dan Petchesky (1994:116) adalah bentuk *Personhood* yang merupakan hak untuk menentukan diri sendiri. Dalam hal ini subjek penelitian menjadi actor utama dalam pembuatan keputusan dan dalam menentukan arah tubuh.

Bagian isi dari komponen naratif yaitu rintangan (*complication*) memunculkan tema-tema dari penuturan subjek penelitian tentang praktik objektifikasi seksual yaitu berupa komentar negatif di media sosial dan perilaku tidak menyenangkan dalam proses pemotretan. Berbagai komentar negatif didapat oleh subjek penelitian di media sosial. Praktik objektifikasi juga dialami oleh subjek penelitian dalam proses pemotretan dalam majalah pria. Pengalaman tidak menyenangkan yang diterima dituturkan oleh subjek penelitian, seperti penggunaan pakaian

minim yang sempat membuat bagian vital tubuh terlihat oleh kru, dan perintah untuk menjawab pertanyaan seputar seks dengan memilih jawaban yang telah disediakan untuk diterbitkan dalam majalah. Selain itu, terdapat juga perlakuan yang tidak menyenangkan dari fotografer majalah pria seperti perkataan yang tidak sopan dan ajakan untuk melakukan seks. Bagian dari rintangan (*complication*) juga memunculkan tema lain tentang standar dan kualifikasi pekerjaan model yang dibenarkan oleh subjek penelitian bahwa terdapat tuntutan yang harus dipenuhi untuk menjadi model. Selanjutnya, komponen lain dalam bagian isi adalah penilaian (*evaluation*). Tema yang muncul dalam komponen ini yaitu cara subjek penelitian memandang diri dalam majalah pria. subjek penelitian membenarkan bahwa diri mereka sebagai objek tatapan pria dan objek komodifikasi dari media lewat foto-foto yang diperjualbelikan dalam majalah pria. Tubuh model perempuan dalam majalah pria menjadi pelengkap dunia laki-laki atau *male gaze* di mana model perempuan mengalami objektifikasi seksual secara tidak langsung. Meskipun, mengalami praktik objektifikasi seksual tetapi subjek penelitian tidak memandang hal tersebut sebagai suatu permasalahan, melainkan dapat membawa keuntungan bagi mereka. Beberapa subjek penelitian melihat ketika foto-foto mereka menjadi objek tatapan menunjukkan bahwa mereka adalah wanita impian dari para laki-laki. Feminisme posmodern menjelaskan bahwa posisi perempuan sebagai liyan atau dalam kasus ini menjadi objek tatapan dan komodifikasi bukanlah sesuatu untuk ditolak melainkan suatu kondisi dan cara untuk bereksistensi.

Bagian penutup dari komponen naratif yaitu pemecahan masalah (*resolution*) memunculkan tema yaitu tindakan yang diambil untuk mencegah dan menghadapi perilaku yang tidak menyenangkan. Dalam menghadapi komentar negatif tindakan yang diambil adalah dengan memblock akun para *haters*, atau membalas komentar yang datang, dan memilih foto yang akan diunggah. Dalam menghadapi perilaku yang tidak menyenangkan dari fotografer dilakukan

dengan berusaha memberitahu dan menolak ajakan dengan sopan ketika diminta untuk melakukan hal lain di luar pekerjaan. Pencegahan terhadap tindakan yang tidak menyenangkan dilakukan dengan meminta kontak kerja, membawa teman atau orang lain untuk mendampingi pada saat melakukan pemotretan, dan menetapkan batasan-batasan dalam berfoto dari segi konsep dan pakaian. Selain itu, dalam komponen *resolution* memunculkan tema tentang bagaimana usaha model untuk tampil ideal yang dituturkan oleh subjek penelitian dengan melakukan olahraga teratur, dan melakukan serangkaian perawatan yang merupakan bagian dari pendisiplinan tubuh dalam pekerjaan model. Tuntutan tampilan ideal dari pekerjaan model yang membuat mereka melakukan berbagai usaha dinilai bukanlah menjadi suatu permasalahan. Komponen lain pada bagian penutup yaitu koda (*coda*) memunculkan tema tentang bagaimana subjek penelitian memandang diri. Subjek penelitian dalam tema ini menuturkan bagaimana cara mereka melihat diri sebagai pribadi, bagaimana mereka merasa tentang dirinya, dan bagaimana mereka menginginkan dirinya sendiri. Proses mendeskripsikan diri ini kemudian menunjukkan tentang bagaimana konsep diri sebagai subjek dalam menentukan seksualitas tubuh.

3.1 Penutup

3.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari tema-tema yang muncul dalam komponen naratif menunjukkan bahwa terdapat dualitas posisi dari penuturan subjek penelitian terhadap seksualitas tubuh. Pertama, sebagai objek di mana foto-foto menjadi objek tatapan dan juga komodifikasi. Selain itu, praktik objektifikasi dialami dalam penuturan subjek penelitian yang mendapatkan komentar-komentar negatif dan perilaku yang tidak menyenangkan saat menjalani pemotretan. Kedua, subjek penelitian yang bekerja sebagai model juga merupakan pelaku komodifikasi yang secara sadar

menentukan pilihan dan melakukan serangkaian usaha untuk dapat tampil ideal yang kemudian dimanfaatkan untuk mendapat berbagai keuntungan.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, Meriana. 2010. Mitos Kecantikan di Media (Sebuah Kritik Feminis) dalam *Jurnal Perempuan Apa Kabar Media Kita*, Edisi 67, hal 25-29. Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta
- Arivia, Gadis. 2011. Merebut Kembali Kendali Tubuh Perempuan, dalam *Jurnal Perempuan: Pemerkosaan dan Kekuasaan*, Edisi 71, hal 85-107. Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta
- Bartky, Sandra Lee. 1998. *The Politics of Women's Bodies: Sexuality, Appearance, and Behavior*. Edited by: Rose Weitz. New York: Oxford University Press.
- Suyono, Seno Joko. 2002. *Tubuh Yang Rasis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought*. Alih Bahasa: Aquarini Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Correa Sonia, and Rosalind Petchesky. 1994. *Reproductive and Sexual Rights: A Feminist Perspective*, in *Population Policies Reconsidered: Health, Empowered, and Rights*. Gita Sen, Adrienne Germain, Lincoln C. Chen, editors. New York: Harvard University Press.
- McLuhan, Marshall. 2001. *Understanding Media: The Extensions of Man*. London & NY: Routledge.
- Noviani, Ratna. 2013. Teknologi Filmik dalam Berita TV dan Konstruksi Monstrous Feminisme, dalam *Jurnal Perempuan: Gender dan Teknologi*, Edisi 78, hal 60-70. Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought*. Alih Bahasa: Aquarini Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Toolan, Michael J. 2001. *Narrative: A Critical Linguistics Introduction Second Edition*. London: Routledge.
- Wolf, Naomi. 2004. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Alih Bahasa: Alia Swastika. Yogyakarta: Niagra.